

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan hal yang ingin disampaikannya kepada orang lain. Baik pendengar maupun pembicara memahami apa yang dimaksud pembicara berdasarkan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, menggunakan bahasa secara baik dan benar sangat penting dalam berkomunikasi. Wijayanto (2011:1) mengemukakan bahwa fungsi utama bahasa merupakan sebagai alat komunikasi yang digunakan semua orang dalam kehidupannya, mulai dari bangun tidur, beraktivitas hingga kembali tidur. Pada umumnya segala aktivitas manusia selalu melibatkan bahasa sebagai alat interaksi antar manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting karena memungkinkan manusia mengungkapkan gagasan, perspektif, pemikiran, keinginan, pendapat, dan informasi.

Berdasarkan hal tersebut, pilihan-pilihan kata sangat penting dipikirkan demi ketercapaian tujuan komunikasi. Misalnya, dalam pembuatan scenario film. Seorang penulis memikirkan dengan baik pilihan kata yang digunakan. Selain kata-kata, adapula peranan konteks yang memperlihatkan suasana terjadinya suatu kejadian tidak kalah pentingnya.

Banyak tema yang dapat menjadi inspirasi dalam film. Film merupakan media visual yang memiliki keunggulan dalam penyampaian pesan karena memberikan kemudahan dan kecepatan bagi penonton untuk memahami apa yang mereka lihat dan dengar. Kurniawan (2019) berpendapat bahwa film ini identik dengan bidang seni lainnya, memperkaya kehidupan dengan tema-tema yang mencerminkan kehidupan. Artinya film tersebut dapat mencerminkan kehidupan seseorang. Film juga merupakan suatu bentuk hiburan publik yang memadukan video, suara, dan gambar untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan oleh film tersebut dengan cara yang dapat diakses oleh semua orang. Selain itu, film juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang menunjukkan realitas kehidupan kelompok sosial selain sebagai hiburan.

Pesan-pesan komunikasi dalam sebuah film dapat menciptakan tindak tutur melalui dialog yang diucapkan oleh masing-masing pemeran dalam film tersebut. Percakapan dalam film mencakup berbagai macam tindak tutur. Hal yang dilihat dengan mata dan dengar dengan telinga dapat ditangkap lebih cepat dan mudah oleh pikiran daripada hal yang dapat dicerna hanya dengan ga memerlukan lebih banyak imajinasi untuk memahaminya



ir adalah suatu tindakan yang diharapkan dapat dilakukan oleh sarkan kata-kata dari pembicara. Sejalan dengan itu, Searle cakan bahwa tindak tutur mencoba mengkaji makna bahasa pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh litian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan

merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan.

Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Selanjutnya Searle mengembangkan teori tersebut dengan membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu tindak tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat yang jelas dan tegas. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga merupakan tindakan melakukan sesuatu. Berikut contoh tindak tutur ilokusi dalam film DM Karya Randa libra pada menit 29:42.

#### Contoh 1

Konteks : Setelah beberapa bulan, muncullah sepupu Senna yang bernama Undin.

- Naing : 'Senna!'  
 Senna : "*Iyye Etta?*"  
 (Ya Ayah?)  
 Naing : "*Akkibbuarengngi jolok wae pella Unding nak*"  
 (Tolong buat air panas untuk Undin nak)  
 Senna : "*Iyye Etta, tajenni*"  
 (Ya Ayah, silahkan di tunggu yah)

Tuturan contoh (1) menunjukkan tindak tutur ilokusi bapak Senna (Naing) "***Akkibbuarengngi jolok wae pella Unding nak***" meminta kepada anaknya untuk dibuatkan air panas yang mungkin dalam hal ini adalah teh atau kopi panas. Kata air panas biasanya merujuk kepada teh atau kopi untuk tamu dalam bahasa daerah. Mendengar permintaan tersebut, Senna lalu membuatkan teh untuk Undin.

Disisi lain, ada pula tindak tutur ilokusi yang merujuk kepada perasaan si pembicara. Misalnya, rasa sedih, kecewa, marah, kagum, dan cinta. Berikut contoh ungkapan rasa marah yang diungkapkan oleh Tri kepada Unding, sebab Unding mendekati orang yang dipujanya.

#### Contoh 2

Konteks : Undin hendak pulang ke rumahnya setelah menemani Sitti mencuci di



Teri (lelaki) muncul dengan wajah penuh marah. Dia berjalan sebab dia melihat Undin dan Sitti berdua di Sungai. Teri jenal hubungan persaudaraan antara Undin dan Sitti, mereka sepupu.

- Tri : "*Aga asalang kuk?*"  
 (Apa salah saya?)  
 Unding : "*Muisseng gah agakku Sitti?*"

- (Apakah kamu tahu, siapa Sitti bagi saya?)
- Teri : *"Ko tau lau pojikku mu adeppèri, muala perriè"*  
(Kalau kau dekati orang yang saya suka, saya akan lakukan apapun)
- Teri : *"Ko mupocaiki, sappa mokka okko kampong toddang"*  
(Kalau membuatmu marah, silahkan cari saya di kampung sebelah)
- (Sumber; Film Duppa Mata, Menit 32:01)

Contoh (2) Tutaran di atas menunjukkan tindak tutur ekspresif. Marah yang disebabkan oleh rasa cemburu. Tutaran ***Muisseng gah agakku Sitti?*** adalah tuturan bertanya yang memperlihatkan ekspresif marah yang disebabkan oleh rasa cemburu terhadap lawan tutur. Dalam hal ini, menunjukkan rasa kepemilikan dan membuktikan perasaannya terhadap Sitti. Tutaran ekspresif ini, dinyatakan dengan bertanya yang artinya bentuk tutur tersebut adalah bentuk tindak tutur tidak langsung.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif telah banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran peneliti, belum banyak yang meneliti tindak tutur ekspresif dalam bahasa Bugis. Padahal penelitian ini penting dilakukan mengingat tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, sedih, kecewa, cinta, menyesal, maupun kagum kepada orang lain. Dengan pengetahuan ini, orang Bugis dapat menjaga hubungan baiknya dengan orang lain melalui tuturan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam konteks bahasa dan budaya Bugis.

Film DM dipilih sebagai objek penelitian karena para pemerannya merupakan masyarakat lokal dengan penggunaan dialog yang keseluruhannya menggunakan bahasa Bugis. Dengan begitu, pemakaian bahasanya berkesan lebih natural dan tidak kaku yang masih jarang ditemukan dalam penelitian lain. Hal ini memberi peluang besar untuk melihat bagaimana orang Bugis mengekspresikan perasaan mereka dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, film ini juga memunculkan banyak nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, seperti adab sopan santun dalam bertutur, menjaga budaya *siri'* (rasa malu/harga diri), serta semangat, tekad dan perjuangan dalam mencapai tujuan. Nilai-nilai budaya inilah yang memperkuat menariknya film ini untuk diteliti, karena selain menampilkan bentuk-bentuk tuturan, juga mencerminkan karakter dan budaya masyarakat Bugis yang alami.



Penelitian ini juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat masa kini yang mengalami pergeseran dalam berkomunikasi, terutama akibat teknologi yang menyebabkan berkurangnya interaksi emosional antar individu. Oleh sebab itu, mengkaji bagaimana masyarakat akan ekspresi perasaan melalui bahasa dalam film ini dapat menjadi cara untuk melestarikan komunikasi budaya lokal. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang paling menonjol dalam film ini karena

menampilkan kehidupan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat Bugis. Para pemerannya menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan seperti marah, sedih, kagum, cinta, takut, hingga menyesal. Dengan demikian, film ini menyajikan banyak data relevan yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif masyarakat Bugis untuk dianalisis.

Berdasarkan uraian di atas, maka film DM dijadikan sebagai objek penelitian karena memperlihatkan tindakan berbicara ekspresif yang mencerminkan sikap, emosi, dan perasaan penutur dalam budaya Bugis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan ekspresi emosional dalam masyarakat Bugis.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ada banyak masalah yang teridentifikasi dalam film DM seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat pada percakapan antar pemeran dalam film
2. Bentuk tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang terdapat pada percakapan antar pemeran dalam film
3. Fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada percakapan antar pemeran dalam film
4. Fungsi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif yang terdapat pada percakapan antar pemeran dalam film

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat empat kelompok kategori besar dalam tindak tutur. Dari keempat kelompok tersebut, yang menarik perhatian peneliti adalah bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif. Alasan pembatasan masalah ini adalah karena tindak tutur lain, seperti representatif, direktif, komisif, dan deklaratif telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Namun, penelitian mengenai tindak tutur ekspresif, khususnya yang membahas bentuk dan fungsi yang berbahasa Bugis, masih jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif karena masih jarang dibahas dan memiliki peran penting dalam mengungkapkan emosi, sikap, serta perasaan penutur, terutama dalam film DM.



salah

an batasan masalah yang telah peneliti uraikan di atas maka pada penelitian ini adalah:

entuk tindak tutur ekspresif pada percakapan antar pemeran

M?

2. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif pada percakapan antar pemeran dalam film DM?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada rumusan masalah di atas, yakni:

1. Untuk menemukan bentuk tindak tutur ekspresif pada percakapan antar pemeran dalam film DM
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif pada percakapan antar pemeran dalam film DM

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis
  - a. Secara teoretis, penelitian ini memberikan informasi tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film DM.
  - b. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang linguistik yang diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik melalui analisis tindak tutur terutama tentang tindak tutur ekspresif berdasarkan teori John Searle yang terdapat pada percakapan antar pemeran dalam film DM.
2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini menambah wawasan bagi pembaca dan peneliti sendiri mengenai tindak tutur ekspresif dalam film DM, misalnya tindak tutur ekspresif digunakan dalam interaksi sosial serta maknanya dipahami dalam konteks tertentu. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hal tersebut. Manfaat lainnya, temuan penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam memahami ekspresi emosi yang disampaikan dalam komunikasi lisan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pragmatik

Pragmatik salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang terkandung dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, serta sebagai acuan simbol-simbol kebahasaan terhadap hal-hal di luar bahasa yang akan dibicarakan (Verhaar, 1996: 14). Leech (1983: 6) mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan konteks linguistik. Situasi tutur ini memegang peranan penting dalam pragmatik, yang dibedakan dengan semantik. Sebab, pragmatik tidak hanya mengkaji makna suatu ujaran, namun juga hubungannya dengan konteks ujaran.

Adapun pendapat menurut Purwo (1990) Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna ujaran yang terikat pada konteks (ucapan) makna sedangkan menurut Levinson dalam Maujud dkk (2019: 63) berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji kemampuan pengguna bahasa dalam menghubungkan kalimat dengan konteks yang tepat. Yule (2006: 3-4) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna-makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Berbeda dengan pendapat dari Levinson dalam buku Yule membahas batasan pragmatik dalam bukunya, yakni;

- a. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud penutur.
- b. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
- c. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menyampaikan lebih dari apa yang dikatakan.
- d. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang penggunaan konteks tuturan dalam komunikasi mempengaruhi makna. Pragmatik mengkaji bahasa yang



am kaitannya dengan konteks, baik makna yang dimaksudkan  
upun interpretasi pendengar terhadap bahasa tersebut dalam  
1. Bidang pragmatik menyoroti pentingnya konteks dalam  
erpretasi akurat suatu pernyataan.

## 2.1.2 Konteks

Dalam pragmatik, konteks atau situasi mengacu pada keadaan yang melingkupi suatu komunikasi baik itu pembicara, lokasi, waktu, dan suasana semuanya dapat dianggap sebagai konteks. Menurut Leech (1993: 20) konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan pendengar yang membantu menafsirkan makna suatu pernyataan. Akibatnya, konteks mungkin menyinggung sesuatu yang berkaitan dengan makna pernyataan yang disampaikan oleh penutur. Kontekstualisasi analisis biasanya seperti adat istiadat, dan budaya lokal penutur bisa dijelaskan secara pragmatik.

Purwo dalam Faizah (2023;25) menyatakan bahwa konteks melekat dalam penelitian pragmatik. Dalam konteksnya terdiri dari penutur, pihak yang dituju, waktu, tempat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan tersebut. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan konteks yang mempengaruhi ruang lingkup dan memengaruhi penggunaan bahasa. Oleh karena itu, ahli bahasa terkenal Dell Hymes menciptakan aspek konteks yang disebut dengan “*Model of Speaking*” dalam Teori. Teori Dell Hymes (1974) dalam Afriani dkk (2016:5-7) mencakup beberapa aspek berikut, yakni;

- a. *Setting and Scene* (latar waktu dan tempat)  
*Setting* adalah tempat dan waktu terjadinya pembicaraan. Sedangkan *scene* merupakan latar psikologis atau situasi percakapan.
- b. *Participants* (peserta)

*Participants* atau Peserta adalah pihak-pihak yang turut serta dalam suatu peristiwa tutur. Baik pembicara maupun lawan bicaranya.

- c. *Ends* (sasaran)

*Ends* adalah maksud komunikasi, yakni maksud atau tujuan terjadinya suatu peristiwa tutur.

- d. *Acts* (bentuk dan isi tuturan)

*Acts* yang dimaksud dengan bentuk tuturan dan isi tuturan. Bentuk bahasa dapat merujuk pada kata-kata yang digunakan, cara penggunaannya dan hubungan antara apa yang diucapkan dan topik pembicaraan.



berkaitan dengan ekspresi wajah pembicara dan lawan bicara pada peristiwa tutur terjadi.

*Modality* (saluran komunikasi)

*Instrumentality* merupakan gaya bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Baik itu cara berbicara yang santai atau formal.

g. *Norms* (aturan interaksi)

*Norms* adalah norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dibicarakan, serta bagaimana pembicara dan lawan bicara menanggapi pembicaraan.

h. *Genres* (jenis tuturan)

*Genre* adalah suatu bentuk ekspresi. Seperti permintaan maaf, berdoa, peribahasa, cerita, dan lain-lain.

### 2.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengarnya. Konteks tuturan mencakup kejadian-kejadian tuturan yang terdiri dari tindak tutur. Dalam konteks teori tindak tutur ilokusi, Searle menciptakan teori tindak tutur yang lebih menyeluruh.

Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh filsuf John Austin dan John Searle, didasarkan pada gagasan mendasar dan berpendapat bahwa bahasa digunakan untuk menunjukkan tindakan yang menyoroti hubungan antara bahasa dan makna. Dalam hal ini, kedua ahli sepakat bahwa metode yang digunakanlah yang menjadikan suatu tindakan berbicara menjadi mendasar.

Searle (1969: 21) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan unsur dasar dalam komunikasi, jika digabungkan dengan prinsip ekspresibilitas, maka menunjukkan bahwa terdapat serangkaian hubungan analitis antara pengertian tindak tutur, apa yang dimaksud oleh penutur, apa arti kalimat (atau unsur linguistik lainnya) yang diucapkan, apa yang dimaksudkan oleh si pembicara, apa yang dipahami oleh pendengar, dan apa aturan yang mengatur unsur-unsur linguistik tersebut.

Menurut Austin dalam Searle (1969), tindak tutur adalah kejadian sehari-hari yang nyata. Dengan kata lain, bahasa yang kita gunakan dalam suatu peristiwa komunikasi adalah bagaimana gagasan tindak tutur diwujudkan. Setiap pernyataan yang dimaksudkan untuk menyarankan suatu tindakan yaitu, untuk mempengaruhi pendengar, untuk menyampaikan informasi kepada mereka, atau untuk memberi tahu mereka tentang suatu tindakan untuk menyimpulkan suatu tindakan.



Salah satu bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu ilokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Sejalan

dengan itu, Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek, yakni Tindak Tutur Lokusi (*The Act of Saying Something*), Tindak Tutur Ilokusi (*The Act of Doing Something*) dan Tindak Tutur Perlokusi (*The Act of Affecting Someone*). Berikut penjelasannya:

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti 'berkata' atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Faizah (2023: 11) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk memberikan informasi pada mitra tutur tanpa tujuan yang lain.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat yang jelas dan tegas. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga merupakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Beberapa ahli memandang teori tindak tutur Searle lebih konkret. Searle mengembangkan teori tindak tutur berdasarkan konsep Austin (1962). Menurut Searle (1969:16) komunikasi bahasa selalu memerlukan semacam tindakan. Teori tindak tutur Searle diciptakan dengan penekanan pada maksud tindakan yang disimpulkan dalam ujaran penutur.

Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan si penutur dalam mengatakan sesuatu (dengan niat dan konteks yang sesuai), yakni pada pengaruh tertentu yang dihasilkan dengan suatu, Cruse dalam Munandar dan Darmawati (2021: 27). Teori ini pertama kali diperkenalkan Austin, kemudian dikembangkan (Searle, 1979, 12- 17) mengategorikan tindak tutur menjadi lima jenis, yakni ilokusi ini dibedakan menjadi lima jenis, yakni asertif, direktif,



komisif, ekspresif, serta deklaratif. Berikut dijabarkan jenis-jenis tindak tutur menurut searle:

a. Asertif

Asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Pada ilokusi ini (penutur) terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan (Searle, 1979: 12)

b. Direktif

Tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek yang berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat (Searle, 1979: 13)

c. Komisif

Pada tindak tutur ini (penutur) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan penutur (lawan tutur) (Searle, 1979: 14)

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan perasaan penutur terhadap keadaan dalam suatu tindakan melalui tuturan, misalnya, mengekspresikan perasaan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, memuji, dan sebagainya (Searle, 1979: 15)

e. Deklarasi

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengubah status terhadap keadaan melalui tuturan, misalnya, mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya (Searle, 1979: 16).

#### 2.1.4 Tindak Tutur Ekspresif

Searle (1979: 15) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam suatu tuturan, misalnya, mengekspresikan perasaan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, dan sebagainya.



(2021) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk diartikan sebagai penilaian

terhadap sesuatu yang disebutkan dalam tuturannya. Tindak tutur seperti meminta maaf, menyampaikan ucapan selamat, terima kasih, memuji, serta mengkritik merupakan tindak tutur ekspresif. Sejalan dengan itu, Widyarini (2016: 1) juga mengkasifikasikan bentuk tindak tutur ekspresif terdiri dari tuturan; permintaan maaf, kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, kebanggaan, kekhawatiran, dan berterima kasih.

Menurut Sari dalam Angraeni (2021) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang ingin ditafsirkan oleh penutur sebagai evaluasi terhadap apa yang dituturkan dalam tuturannya. Tindak tutur seperti ini berfungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap dan perasaan penutur terhadap lawan bicaranya.

Fungsi tindak tutur ini adalah untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengagumi, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Oleh karena itu secara intrinsik, tindak tutur ekspresif lebih sopan, kecuali tentunya tindak tutur ekspresif seperti “mengecam” dan “menuduh”.

Berikut beberapa contoh tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle (1979: 54), yakni;

- a. *I am sorry I did it (an apology).*  
Saya minta maaf karena telah melakukannya.
- b. *I am so glad you won (congratulations).*  
Saya sangat senang anda menang.
- c. *I am grateful for your help (thanks).*  
Saya berterima kasih atas bantuan anda.

Ketiga contoh tuturan diatas menyajikan tuturan yang menggambarkan perasaan penutur terhadap lawan bicaranya. Pada contoh tuturan *I am sorry I did it* menunjukkan permintaan maaf penutur. Selain itu, pada contoh tuturan *I am so glad you won* dituturkan untuk memberi selamat kepadalawan tutur. Terakhir, pada contoh tuturan *I am grateful for your help* merupakan tuturan mengucapkan rasa terima kasih atas bantuan yang telah penutur terima.

Adapun contoh tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film DM, yakni:



Sitti : *“Puraka naceritangeng anrikku, engka tau pura Tulungngi dua burane”*

Adik saya pernah cerita, bahwa ada dua laki-laki yang pernah menolong dia yang menolong dia

: *“Bah, iyya’na. Iyya’ sibawa Emmang”*

Iya, itu saya. Saya dan emmang

: *“Matterimakasi’ laddekaq deng”*

Saya sangat berterima kasih kak

Tri : *"Bah iyye ndi, makko' mettoro fadatta rupa tau harus ki sittulung tulung"*  
Iya dek, memang seperti itu sesama manusia harus saling menolong

(Sumber; Film Duppa Mata, Menit 24:18)

Pada tuturan ***Matterimakasi' laddekkag daéng*** (Saya sangat berterima kasih kak) merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan rasa terima kasih Sitti atas bantuan yang telah diberikan oleh Tri dan Emmang karena mereka telah membantu adiknya saat terjatuh.

### 2.1.5 Bentuk Tindak Tutur

Menurut Rahardi (2018: 129), ketika kita berbicara tentang tindak tutur, penting untuk kita mempertimbangkan apakah tindak tutur tersebut langsung atau tidak langsung, Perbedaan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung adalah sebagai berikut;

#### 1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur yang mempunyai modus tuturan yang sesuai dengan fungsi komunikatifnya disebut tindak tutur langsung. Misalnya, modus deklaratif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, modus interogatif digunakan untuk menyampaikan pertanyaan, dan modus imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah (Rahardi, 2018:129). Sejalan dengan itu, Wijana (1996:30–31) juga menyatakan bahwa modus dengan maksud yang sama dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- Modus deklaratif
- Modus interogatif
- Modus imperatif

Adapun tindak tutur langsung yang peneliti temukan dalam penelitian ini, yakni;

Konteks : Emmang dan Tri berjalan sambil berbincang-bincang setelah melihat Senna dan Sitti di rumahnya.



yang

: ***"Cantik metto èro Sitti dah"***

(Sitti itu memang cantik)

: ***"Okko iyya, cantik maneng apak makkunrai"***

(Menurut saya, semuanya cantik karena perempuan)

: ***"Harus ka sisseng sibawa èro Sitti roh, harus Lau punnai. Kopale makkeda dek wulle"***

- punnai, alena mappunai kak*  
 (saya harus berkenalan dengan Sitti, saya harus memilikinya. Kalau saya tidak bisa memilikinya maka dia yang memiliki saya)
- Emmang : *"Muala manenni tue"*  
 (Kamu sudah mengambil semuanya)
- Tri : *"Passanni"*  
 (Biarlah)

(Sumber; Film Duppa Mata, Menit 14:22)

Tuturan ***Cantik mettong ero Sitti dah*** merupakan contoh tindak tutur ekspresif langsung dengan fungsi memuji penampilan fisik seseorang yang dipujanya, dimana Teri secara langsung mengungkapkan kekagumannya terhadap kecantikan Sitti yang telah ia lihat.

## 2. Tindak tutur tidak langsung

Sebaliknya, tindak tutur yang modusnya berbeda dengan maksud komunikasi disebut tindak tutur tidak langsung. Misalnya;

- Modus deklaratif yang sebenarnya bermaksud menyuruh
- Modus interogatif yang sebenarnya bermaksud menyindir, mengancam atau menyatakan perasaan
- Modus imperatif yang sebenarnya bermaksud meminta tolong, memperingatkan, menyindir secara halus

Dalam modus deklaratif misalnya, perintah disampaikan dengan mengatakan sesuatu, contoh tindak tutur tidak langsung;

a : "Ruangan ini panas sekali" (Rahardi, 2018; 129).

Tuturan yang artinya menyuruh seseorang untuk membuka pintu atau jendela. Modus pertanyaan juga dapat digunakan untuk mengungkapkan makna suatu perintah.

Adapun contoh tindak tutur tidak langsung dalam penelitian ini, yakni;

Konteks : Undin hendak pulang ke rumahnya setelah menemani Sitti mencuci di sungai. Tiba-tiba Tri (lelaki) muncul dengan wajah penuh marah. Dia berjalan mengikuti Undin, sebab dia melihat Undin dan Sitti berdua di

aki) tidak mengenal hubungan persaudaraan antara Undin dan jalah saudara sepupu.

- 1 : *"Aga salakku?"*  
 (Saya salah apa?)  
 : *"Muisseng gah agakku sitti?"*  
 (Apakah kamu tahu, siapa Sitti bagi saya?)



- Teri : “Okko tau lau pojikku mu adeppèri, muala perriè”  
(Kalau kau dekati orang yang saya suka, saya akan lakukan apapun)
- Teri : “Okko mupocaiki, sappa mokka okko kampong toddang”  
(Kalau membuatmu marah, silahkan cari saya di kampung sebelah.)

(Sumber; Film Duppa Mata, Menit 32:01)

Contoh (2) Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ekspresif. Marah yang di sebabkan oleh rasa cemburu. Tuturan **Muisseng ga agakku sitti?** adalah tuturan bertanya yang memperlihatkan ekspresif marah yang disebabkan oleh rasa cemburu terhadap lawan tutur. Dalam hal ini, menunjukkan rasa kepemilikan dan membuktikan perasaannya terhadap Sitti. Tuturan ekspresif ini, dinyatakan dengan bertanya yang artinya bentuk tutur tersebut adalah bentuk tindak tutur tidak langsung.

### 2.1.6 Fungsi Tindak Tutur

Menurut Searle (1979:15), tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan melalui tuturan. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif sering digunakan untuk menunjukkan emosi dan hubungan sosial penutur, seperti mengekspresikan perasaan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, memuji, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa literatur yang dirujuk, terdapat berbagai fungsi tindak tutur ekspresif yang telah dikategorikan oleh para peneliti lainnya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi; fungsi mengekspresikan perasaan, mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, mengungkapkan keinginan/harapan, meminta maaf, mengucapkan pujian, menyapa, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, memuji, mengkritik, serta mengakui sesuatu, baik itu kebenaran, kesalahan, maupun kedudukan/jabatan (Parassa, 2023; Talumingan, 2021; Anggraeni & Utomo, 2021; Putri dkk, 2022; Faizah, 2023; Fatmawati & Ningsih, 2024).

Melihat banyaknya fungsi tindak tutur ekspresif yang telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian, penelitian ini hanya berfokus pada tujuh fungsi utama yang terdapat dalam film tersebut. Ketujuh fungsi tersebut adalah sebagai berikut:



1. Ekspresikan perasaan

2. Tuturan ini bertujuan untuk menyampaikan perasaan dan emosi kepada lawan bicaranya. Perasaan yang diekspresikan bermacam-macam, mulai dari takut, khawatir, sedih, marah, rindu, hingga cinta.

3. Meminta maaf

Fungsi meminta maaf dalam tindak tutur ekspresif merupakan suatu cara untuk mengakui kesalahan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ini penting untuk memperbaiki hubungan antara penutur dan lawan tutur

3) Mengucapkan terima kasih

Ucapan terima kasih merupakan suatu bentuk tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih atau penghargaan kepada orang lain atas bantuan atau kebaikan yang diberikan orang lain kepada penutur

4) Mengungkapkan keinginan

Fungsi ini bertujuan untuk meminta lawan tutur melakukan keinginan yang dituturkan oleh penutur

5) Mengeluh

Mengeluh dalam tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap suatu keadaan tertentu

6) Memuji

Tindak tutur ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa kekaguman atau pengakuan terhadap sesuatu yang dimiliki, dilakukan, atau dihasilkan oleh lawan bicara maupun orang yang dilihatnya dengan tujuan untuk menyampaikan pujiannya.

7) Mengucapkan belasungkawa

Tindak tutur ekspresif ini digunakan untuk menunjukkan empati dan simpati terhadap orang lain yang mengalami kesedihan atau kehilangan baik yang dialami penutur maupun lawan tuturnya.

### 2.1.7 Aspek-aspek Tindak Tutur

Tarigan dalam Darma (2014; 76-77) menjelaskan bahwa aspek tindak tutur adalah keadaan yang menjiwai hati tuturan dalam suatu percapaian yang terdiri atas aspek penutur dan petutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat yang membantu penutur dalam menginterpretasikan implikasi pragmatis suatu tuturan. Dalam mewujudkan kelancaran komunikasi, ada beberapa aspek yang harus selalu diperhatikan, yaitu (1) pembicara (2) konteks tuturan (4) tindak ilokusi (5) ucapan sebagai hasil tindak verbal.



ahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan na unsur konsep yang berhubungan dengan situasi ujar, yakni

Penggunaan n dan t dibatasi dalam pragmatik. Istilah penerima (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan yang disapa (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

## 2. Konteks Sebuah Tuturan.

Konteks dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh n dan t yang membantu mengartikan makna tuturan. Dalam menentukan konteks kita perlu mengetahui pendengar, pembicara, tempat terjadinya situasi tuturan, situasi, dan waktu.

## 3. Tujuan Tuturan

Tujuan sebuah tuturan merupakan tujuan dan fungsi dari makna yang dimaksud atau maksud penutur dalam mengucapkan sesuatu. Istilah tuturan lebih netral daripada maksud karena tidak membebani pemakaian dengan suatu kemauan untuk kegiatan yang berorientasi tujuan.

## 4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan.

Tindak ujar pragmatik berhubungan dengan tindak-tanduk performansi verbal yang terjadi dalam situasi tertentu lain halnya dengan tata bahasa, yang berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik.

## 5. Sebagai Suatu Produk Tindak Verbal.

Tuturan merupakan unsur yang maknanya dapat dikaji dalam ilmu pragmatik sehingga dapat dikatakan pragmatik sebagai ilmu mengkaji makna tuturan. Tuturan sebagai produk tindak verbal dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat tetapi bukanlah sebuah kalimat.

## 2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian yang relevan mengenai tindak tutur ekspresif yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Talumingan (2021) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film The Kissing Booth Karya Vince Marcello (suatu analisis pragmatic)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan jenis serta fungsi tindak tutur ekspresif dalam film tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik 1 data menyimak dan mencatat. Dalam penelitiannya, penulis n teori Searle (1976) untuk mengkategorikan dan menganalisis gsi dari tindak tutur ekspresif dalam film *The Kissing Booth*. an menunjukkan bahwa terdapat 57 data tindak tutur ekspresif, dari atas 12 data meminta maaf, 12 data memuji, 13 data



mengucapkan terima kasih, 1 data mengucapkan selamat, 10 data mengucapkan salam, dan 9 data menyalahkan.

**Persamaan** penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif, menggunakan teori Searle sebagai dasar analisis, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa menyimak dan mencatat. **Perbedaan** terletak pada objek film yang dikaji yakni penelitian Talumingan menganalisis film *The Kissing Booth* yang menggunakan bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menganalisis film *Duppa Mata* yang menggunakan bahasa Bugis. Selain itu, penelitian Talumingan juga tidak membahas bentuk tindak tutur ekspresif secara rinci, baik dari aspek langsung dan tidak langsung maupun dari segi modus tuturannya sedangkan penelitian ini memberikan klasifikasi yang lebih mendalam terhadap bentuk tuturan tersebut.

2. Anggraeni dan Utomo (2021) dalam artikel penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990* bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990. Penelitian ini menggunakan teori Searle dan metode penelitian deskripsi kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan Dilan kepada Milea yang merupakan tindak tutur ekspresif. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan percakapan dalam film Dilan 1990. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan teori tindak tutur ekspresif yang dikembangkan oleh Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ekspresif yang digunakan Dilan meliputi 2 data tindak tutur memuji, 3 data mengucapkan selamat, 3 data meminta maaf, dan 1 data mengkritik.

**Persamaan** antara penelitian Anggraeni dan Utomo dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Searle sebagai dasar analisis tindak tutur ekspresif, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Keduanya juga sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film. **Perbedaan** terletak pada objek film yang dikaji yakni penelitian Anggraeni dan Utomo mengkaji film *Dilan 1990* sedangkan penelitian ini mengkaji film *Duppa Mata*. Selain itu, penelitian di atas juga tidak mengkaji bentuk tuturan dari segi modus maupun kategori langsung dan tidak langsung, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

3. Putri, dkk (2022) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi*



*“Ku Kira Kau Rumah”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang mengacu pada teori tindak tutur Searle. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 jenis tindak tutur representatif terdiri dari 3 data yakni tindak menyatakan,

menunjukkan, dan memberitahukan. Terdapat 2 data tuturan direktif yaitu menyuruh dan meminta, 2 data tuturan ekspresif yaitu berterima kasih dan meminta maaf, 1 data tuturan komisif yaitu berjanji, dan 1 data tuturan deklaratif yaitu memutuskan.

**Persamaan** penelitian Putri, dkk dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Searle, metode deskriptif kualitatif, serta sumber data yang sama yaitu film. **Perbedaannya** yakni penelitian Putri, dkk tidak hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif, tetapi juga mencakup jenis tindak tutur lainnya seperti direktif, komisif, deklaratif, dan representatif. Selain itu, penelitian di atas juga tidak menganalisis bentuk tuturan dari aspek modus dan kategori langsung maupun tidak langsung, berbeda dengan penelitian ini yang memberikan klasifikasi lebih rinci terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif.

4. Parassa (2023) dengan judul penelitian yakni *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Uang Panai' Maha(L)R; Analisis Pragmatik*. Dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog film *Uang Panai' Maha(L)R*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan mengacu pada klasifikasi tindak tutur menurut Searle. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu 3 data tindak tutur langsung dan 5 data tidak langsung. Selain itu, ditemukan enam fungsi tindak tutur ekspresif yakni; mengekspresikan perasaan 5 data, mengucapkan terima kasih 3 data, mengeluh 6 data, mengucapkan selamat 3 data, menyampaikan keinginan/harapan 5 data, dan mengucapkan permintaan maaf 3 data.

**Persamaan** penelitian Parassa dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Searle, fokus kajian terhadap tindak tutur ekspresif, metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa simak dan catat, serta objek yang sama berupa film dengan latar budaya lokal (Bugis atau Makassar). **Perbedaan** terletak pada objek film yang dikaji yakni penelitian Parassa mengkaji film *Uang Panai' Maha(L)R* sedangkan penelitian ini mengkaji film *Duppa Mata*. Selain itu terdapat perbedaan pada cara klasifikasi bentuk tuturan yakni penelitian Parassa hanya membedakan bentuk tindak tutur ekspresif menjadi langsung dan tidak langsung tanpa menguraikan modus tuturan seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji bentuk tuturan lebih mendalam dengan mengelompokkan berdasarkan modus tutur tersebut.



) dengan judul penelitian *Tindak tutur Direktif dan tindak tutur am film keluarga cemara 2 karya Irfan raml*, bertujuan untuk asi dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan am film tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif de simak dan teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur P) serta mengacu pada teori Wijana (2015:97). Objek penelitian

ini merupakan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 69 data tindak tutur direktif dan ekspresif. Data bentuk tindak tutur direktif yakni (1) tindak tutur direktif perintah meliputi memerintah, menuntut, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan, dan menanyakan, (2) tindak tutur direktif permintaan meliputi meminta, saran, dan mengajak (3) tindak tutur direktif saran meliputi menyarankan dan mengusulkan. Data bentuk tindak tutur ekspresif yakni (1) tindak tutur ekspresif mengakui meliputi mengakui kebenaran, mengakui kesalahan, dan mengakui kedudukan atau jabatan, (2) tindak tutur ekspresif meliputi meminta maaf.

**Persamaan** penelitian Faizah dengan penelitian ini dari segi metode penelitian, yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta sama-sama menganalisis tindak tutur ekspresif dalam film sebagai sumber data. **Perbedaan** penelitian di atas dengan penelitian ini yakni penelitian Faizah menggunakan teori Wijana sedangkan penelitian ini menggunakan teori Searle. Selain itu, penelitian Faizah tidak hanya membahas tindak tutur ekspresif tetapi juga tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif saja. Penelitian Faizah juga tidak membahas bentuk tuturan secara mendalam dari segi modus atau klasifikasi langsung dan tidak langsung seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

### 2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penulisan pada penelitian yang berjudul "Tindak tutur ekspresif dalam film DM. Berikut penjelasan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. *Duppa Mata* dalam penelitian ini dimaknai sebagai bertemu pandang, yaitu momen ketika dua tokoh saling menatap mata secara bersamaan yang menjadi awal munculnya interaksi emosional, seperti ketertarikan atau perhatian.
2. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteksnya.
3. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang membahas makna bahasa berdasarkan hubungannya antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.
4. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk kan perasaan penutur terhadap keadaan dalam suatu tindakan in, misalnya, mengekspresikan perasaan, mengucapkan terima ucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, memuji, dan



5. Konteks dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu mengartikan makna tuturan.
6. Film DM merupakan karya anak muda soppeng. Film ini menceritakan kisah cinta seorang pemuda jaman dulu yang berlatarkan di sebuah desa terpencil.
7. Penutur diartikan sebagai orang yang berbicara.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah bagan yang memperlihatkan proses berpikir seorang peneliti dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian ini, adalah dialog dalam film DM yang berbahasa Bugis pada media sosial Youtube dengan menggunakan teori pragmatik pendekatan Searle. Variabel penelitian ini, terdiri atas dua bagian, yakni; Bentuk tindak tutur ekspresif yaitu (1) tindak tutur ekspresif langsung (2) tindak tutur ekspresif tidak langsung dan Fungsi tindak tutur ekspresif yaitu (1) Mengekspresikan perasaan, (2) Mengucapkan keinginan, (3) Memuji, (4) Mengucapkan belasungkawa, (5) Meminta maaf, Mengucapkan keinginan, (6) Mengeluh, (7) Mengucapkan terimakasih yang terdapat dalam dialog film DM.

Output penelitian ini, ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film DM yang menggunakan bahasa Daerah.



Berikut bagan kerangka pikir yang telah peneliti uraikan;

